

PERAN PENGASUHAN AYAH TERHADAP KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI ANAK USIA DINI

Ika Apriati Widya Puteri¹, Rosti Rudi²

Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda^{1,2}

Email: ika_apriati@yahoo.com¹, Email: rosty Rudy@gmail.com²

Puteri, Ika Apriati Widya. Rosti Rudi (2021). Peran Pengasuhan Ayah terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 7-14.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1501>

Diterima: 10-11-2021

Disetujui: 08-12-2021

Dipublikasikan: 21-12-2021

Abstrak: Kemampuan penyesuaian diri pada anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan di keluarganya, termasuk didalamnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini memberikan dampak yang positif bagi anak. Ayah lebih mendorong anak untuk mencoba sesuatu yang baru, mengajarkan keberanian, kemandirian, dan rasa tanggungjawab pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peran pengasuhan ayah terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang memberikan deskripsi kuantitatif atau numerik tren, sikap, atau pendapat suatu populasi dengan mempelajari sampel populasi tersebut. Pengukuran menggunakan dua instrumen, yaitu Skala Penyesuaian Diri Anak dan *Inventory of Father Involvement* (IFI). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran pengasuhan ayah dan kemampuan penyesuaian diri anak ($r=0,402$, $p=0.012$). Peran pengasuhan ayah memiliki kontribusi sebesar 16,1% terhadap kemampuan penyesuaian diri anak, maka terlihat bahwa pola asuh ayah mempengaruhi penyesuaian diri pada anak.

Kata kunci: Peran Pengasuhan Ayah, Penyesuaian Diri Anak

Abstract: The child's ability to adjust is influenced by the pattern of parenting in the family, including the involvement of the father in parenting. The role of fathers in early childhood care has a positive impact on children. Fathers encourage children to try something new, teach children to be brave, independence, and a sense of responsibility. The purpose of this study was to determine the relationship between the parenting role of fathers on the ability to adjust on early childhood. This study uses a quantitative research method that provides a quantitative or numerical description of trends, attitudes, or opinions of a population by studying a sample of the population. The measurement uses two instruments, namely the Child Adjustment Scale and the Inventory of Father Involvement (IFI). The results showed that there was a significant relationship between the parenting role of the father and the child's adaptability ($r=0.402$, $p=0.012$). The parenting role of the father has a contribution of 16.1% to the child's ability to adjust, it can be seen that the father's parenting pattern affects the adjustment of the child.

Keywords: Father's Parenting Role, Child Adjustment

PENDAHULUAN

Aspek perkembangan pada anak usia dini dapat dibagi menjadi 6 aspek (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137, 2014), yaitu aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Salah satu bagian dari aspek perkembangan sosial-emosional adalah kemampuan penyesuaian diri. Pada anak usia dini antara usia 4-6 tahun sudah ditandai dengan mengenal lingkungan sosial di luar keluarganya. Mereka mulai memiliki teman sebaya, baik dari tetangga di sekitar rumah, ataupun teman di sekolah atau tempat kursus. Anak akan mulai belajar menyesuaikan diri dengan aturan dan nilai-nilai di luar lingkup keluarganya. Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respons-respons mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia di mana ia hidup (Nurhani & Putri, 2020).

Gerungan dan Gunarsa (Mubarak, 2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar, ataupun sebaliknya, mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan individu tersebut. Sementara Agustiani (Andriyani, 2016) menyebutkan bahwa penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapi. Desmita (Clarabella, Hardjono, Setyanto, 2015) menyebutkan bahwa kemampuan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup proses mental dan tingkah laku, yaitu individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan dalam dirinya, ketegangan konflik, dan frustrasi yang dialami dirinya, sehingga terwujudnya keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal. Fatimah (Susanti & Widuri, 2013) menyatakan penyesuaian diri memiliki dua

aspek, yaitu: (1) Penyesuaian pribadi, yaitu kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitar kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri, dan (2) Penyesuaian sosial, yang terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan itu mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar, tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat secara umum. Zainun (Susanti & Widuri, 2013) berpendapat bahwa Aspek-aspek penyesuaian diri adalah: (1) Aspek afektif emosional meliputi: rasa aman, kepercayaan diri, semangat, atensi, tidak menghindar, mampu memberi dan menerima cinta, berani, (2) Aspek perkembangan kognitif, meliputi: kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan melihat kenyataan, dan (3) Aspek perkembangan sosial meliputi: pengembangan potensi, kemandirian, fleksibilitas, partisipatif, dan kemampuan kerja sama.

Kemampuan penyesuaian diri pada anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan di keluarganya. Hetherington dkk (Lamb, 2010) mengatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan dampak pada kehidupan anak, antara lain mempermudah dalam pemantapan hubungan dengan orang lain, menyesuaikan perilaku, dan keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, selain itu juga memberikan banyak manfaat untuk perkembangan sosial, emosional dan kognitif. Menurut Allen dan Daly (2007) anak yang memiliki ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan lebih baik kemampuan bahasa verbalnya, memiliki tingkat inteligensi yang lebih tinggi, serta mampu mencari solusi dari suatu permasalahan dengan lebih baik. Selain itu, anak yang ayahnya terlibat dengan pengasuhan yang baik, secara emosional memiliki kemampuan toleransi, lebih mampu bertahan saat mengalami tekanan, dan juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru. Secara sosial anak akan lebih mudah beradaptasi dan bekerjasama dengan orang lain (Allen & Daly, 2007). Pengasuhan memiliki dampak yang cukup besar bagi anak.

Dalam pengasuhan, figur yang paling dominan adalah ibu, terutama pada dua tahun pertama kehidupan. Hal ini dikarenakan kebutuhan anak pada dua tahun pertama kehidupannya, memang lebih banyak didapatkan dari ibu. Namun demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, memberikan dampak yang cukup signifikan pada perkembangan anak. Peran ayah di dalam lingkungan keluarga ketika merawat dan mengasuh anak sama pentingnya dengan peran ibu, bahkan ayah dapat memberikan waktu kepada ibu untuk beristirahat merawat dan mengasuh anak (Fox et al., 2011). Bahkan menurut Putri (Rohmalina et al., 2019), keterlibatan ayah tersebut dapat menjadi dasar pijakan untuk terbentuknya perkembangan otak, yaitu area kognitif, motorik, dan sosial.

Menurut McAdoo (Asy'ari & Ariyanto, 2019) terdapat lima peranan penting ayah dalam keluarga, yaitu: (1) *provider*, sebagai orang yang memenuhi kebutuhan keluarga, (2) *protector*, sebagai pelindung keluarga, (3) *decision maker*, sebagai pihak pengambil keputusan, (4) *child specializer* dan *educator*, sebagai pendidik anak agar anak dapat menjadi generasi yang memiliki kepekaan sosial, dan (5) *nurture mother*, sebagai pendukung ibu dalam mengasuh anak. Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini memberikan dampak yang positif bagi anak. Hal ini dikarenakan gaya pengasuhan ayah dan ibu cenderung berbeda. Ayah lebih mendorong anak untuk mencoba sesuatu yang baru, mengajarkan keberanian, kemandirian, dan rasa tanggungjawab pada anak. Peran ayah atau *fathering* lebih merujuk pada perannya dalam *parenting*. Hal ini dikarenakan *fathering* merupakan bagian dari *parenting*. Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya (Andayani & Koentjoro, 2004).

Terdapat beberapa dimensi dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut (Hawkins, dkk (2002), yaitu *discipline and teaching responsibility*, *school encouragement*, dukungan pada Ibu, memenuhi kebutuhan, *time and talking together*, memberi pujian dan afeksi, mengembangkan bakat dan

memperhatikan masa depan, *reading and homework support*, dan perhatian.

Keterlibatan ayah adalah konstruksi multidimensi yang mencakup komponen afektif, kognitif, dan etika, serta komponen perilaku yang dapat diamati, dan itu juga mencakup bentuk keterlibatan tidak langsung (misalnya, menyediakan, mendukung ibu), juga (Hawkins & Palkovitz, 2016; Lamb, 2000). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan berbagai penelitian (Andayani & Koentjoro, 2004), yaitu: (1) Faktor kesejahteraan psikologis, misalnya tingkat depresi, tingkat stres, atau dalam dimensi yang lebih positif seperti tingkat kesejahteraan psikologis. Selain itu, identitas diri yang menunjuk pada harga diri dan kebermaknaan diri sebagai individu dalam lingkungan sosialnya juga berkaitan dengan dimensi ini. Apabila kesejahteraan psikologis orangtua dalam kondisi rendah, orientasi orangtua adalah lebih kepada pemenuhan kebutuhannya sendiri sehingga dapat diprediksi bahwa perilaku orangtua terhadap anak lebih terpusat pada bagaimana orangtua mencapai keseimbangan diri; (2) Faktor kepribadian yang muncul dalam kecenderungan tingkahlaku. Kecenderungan ini kemudian diberi label sebagai sifat-sifat tertentu, atau dapat pula disebut sebagai kualitas individu, termasuk salah satu diantaranya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya; (3) Faktor sikap, yaitu suatu kumpulan keyakinan, perasaan dan tingkah laku terhadap orang atau objek, yang dipengaruhi baik secara internal dan eksternal. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul dalam area seputar kehidupan berumah tangga dan pengasuhan, seperti sikap tentang siapa yang bertanggungjawab atas pengasuhan anak; (4) Faktor keberagamaan (spiritual) yang merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orangtua dalam pengasuhan. Ayah yang religius cenderung bersikap egaliter dalam urusan rumah tangga dan anak-anak, seperti tidak merasa keberatan untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan pengasuhan. Hal inilah yang meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak-anak.

Dari beberapa teori di atas dapat terlihat bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan

memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, khususnya dalam hal penyesuaian diri. Hal ini menjadi menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut, mengenai seberapa besar peranan tersebut, terutama di masa pandemic saat ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei yang merupakan jenis penelitian kuantitatif yang memberikan deskripsi kuantitatif atau numerik tren, sikap, atau pendapat suatu populasi dengan mempelajari sampel populasi tersebut (Creswell, 2014). Langkah awal penelitian adalah membuat *blueprint* skala penelitian, lalu melakukan uji skala, dan kemudian memberikan skala penelitian pada responden.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *google form* untuk mendapatkan jangkauan subjek yang lebih luas. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni-Juli 2021.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak dengan kriteria memiliki anak usia dini berusia 4-6 tahun, berada dalam status pernikahan

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih (Creswell, 2014).

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu mempersiapkan *blueprint* dari alat ukur yang digunakan, melakukan ujicoba terhadap alat ukur untuk memastikan reliabilitas dan validitasnya, menyebarkan skala penelitian melalui *google form* kepada responden yang memenuhi kriteria subjek penelitian, melakukan uji normalitas dan uji linearitas pada data yang terkumpul, melakukan uji korelasi dari kedua variabel penelitian, menyusun laporan penelitian berdasarkan temuan yang ada

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengukuran dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa instrumen, yaitu skala Penyesuaian Diri Anak (PDA) yang dibuat berdasarkan aspek penyesuaian diri dari Zainun (Susanti & Widuri, 2013). Kuesioner ini terdiri dari 30 butir yang dirancang untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri anak yang terbagi menjadi tiga aspek. Skala ini berbentuk interval dengan rentang skor 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga skor 4 (Sangat Sesuai).

Tabel 1. Sebaran Butir Skala Penyesuaian Diri Anak (PDA)

Aspek	Jumlah
Afektif emosional	10
Perkembangan intelektual	10
Perkembangan sosial	10
Jumlah	30

Inventory of Father Involvement (IFI) dari Hawkins, dkk (2002) yang terdiri dari 26 butir yang bertujuan untuk mengukur keterlibatan ayah melalui persepsinya sendiri. Skala ini berbentuk interval dengan rentang skor 0 (sangat buruk) hingga skor 6 (luar biasa).

Tabel 2. Sebaran Butir *Inventory of Father Involvement* (IFI)

Aspek	Jumlah
<i>Discipline and Teaching Responsibility</i>	3
<i>School Encouragement</i>	3
<i>Mother Support</i>	3
Memenuhi kebutuhan	2
<i>Time and Talking Together</i>	3
Memberi Pujian dan Afeksi	3
Mengembangkan Bakat dan Memperhatikan Masa Depan	3
<i>Reading and Homework Support</i>	3
Perhatian	3
Jumlah	26

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson karena teknik korelasi dari Pearson dapat mengungkap

hubungan antar variabel seperti yang terdapat pada hipotesis. Analisis data menggunakan SPSS for Windows versi 21.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum instrumen penelitian digunakan, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Uji validitas yang digunakan adalah dengan menggunakan validitas isi, yaitu sejauh mana butir-butir tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek representasi) dan sejauh mana butir-butir tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi) (Azwar, 2001).

Untuk menguji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini digunakan formula *alpha* dengan menggunakan paket SPSS for windows versi 21. Keuntungan formula ini pada tes yang memenuhi asumsinya adalah bahwa jika koefisien *alpha* yang dihasilkan cukup tinggi maka kita lebih yakin bahwa reliabilitas yang sesungguhnya memang tinggi (Azwar, 1997). Teknik koefisien korelasi *alpha if item deleted* digunakan untuk mencari butir-butir yang reliabel, yaitu butir-butir yang koefisien korelasi *alpha if item deleted*nya di atas koefisien reliabilitas dipertimbangkan untuk dibuang dan tidak diikutkan dalam analisis (Prakosa, 1998). Dari uji reliabilitas ditemukan bahwa koefisien *alpha Inventory of Father Involvement* (IFI) adalah 0,927. Sedangkan koefisien *alpha* Skala Penyesuaian Diri Anak adalah 0,926. Tidak ada butir skala yang tidak diikutkan dalam analisis.

Subjek dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak berusia 4-6 tahun dengan domisili di berbagai kota di Indonesia sebanyak 38 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Subjek Penelitian

Usia	Jumlah
26-35 tahun	14 orang
36-45 tahun	21 orang
46-55 tahun	3 orang

Sebelum dilakukan analisis korelasi, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas

sebaran dan uji linieritas data penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah bentuk sebaran data empirik mengikuti bentuk sebaran data normal teoritik. Uji normalitas ini menggunakan teknik statistik Kolmogorov Smirnov dengan program SPSS for windows versi 21. Kaidah yang digunakan yaitu jika $p > 0,05$ maka sebaran data tersebut normal, sedangkan jika $p < 0,05$ maka sebaran data tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, ditemukan KS-Z sebesar 0.738 ($p=0,647$). Berdasarkan hasil uji normalitas dan kaidah yang digunakan, maka sebaran data penelitian adalah normal. Uji linearitas bertujuan untuk melihat apakah sebaran titik-titik yang merupakan nilai variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan hubungan linear antara variabel-variabel tersebut. Kaidah yang digunakan dalam uji linearitas yaitu nilai *deviation of linearity* $p > 0,05$. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai $p=0,657$ yang berarti penyimpangan terhadap linieritas tidak signifikan sehingga data dapat dikatakan linier.

Hasil penelitian menunjukkan persentase peran pengasuhan ayah sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Peran Pengasuhan Ayah

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	8	21,05%
Sedang	23	60,53%
Tinggi	7	18,42%

Berdasarkan data tersebut ditemukan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat keterlibatan pengasuhan pada kategori sedang sejumlah 23 subjek (60,53%), dan tinggi sejumlah 7 subjek (18,42%). Ditemukan pula 8 subjek memiliki tingkat keterlibatan pengasuhan yang rendah (21,05%). Hal ini menunjukkan secara keseluruhan, para ayah memiliki tingkat keterlibatan dalam pengasuhan pada taraf sedang dan tinggi. Sedangkan tingkat kemampuan penyesuaian diri anak dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi Kemampuan Penyesuaian

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	5	13,16%
Sedang	26	68,42%
Tinggi	7	18,42%

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa sebagian besar kemampuan penyesuaian diri anak subjek cukup tinggi. Terdapat 26 subjek yang memiliki anak dengan kemampuan penyesuaian diri pada kategori sedang (68,42%) dan 7 subjek yang memiliki anak dengan kemampuan penyesuaian diri pada kategori tinggi (18,42%). Sementara itu, terdapat 5 subjek yang memiliki anak dengan kemampuan penyesuaian diri pada kategori rendah (13,16%). Hal ini menunjukkan secara keseluruhan, subjek memiliki anak dengan kemampuan penyesuaian diri pada taraf sedang dan tinggi. Analisis data penelitian menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dengan menggunakan program SPSS for windows versi 21 untuk mengukur signifikansi hubungan antara dua variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran pengasuhan ayah dan kemampuan penyesuaian diri anak.

Tabel 6. Rangkuman Korelasi *Product Moment* Pearson

		IFI	PDA
Skala IFI	Pearson	1	.402*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.012
	N	38	38
Skala PDA	Pearson	.402*	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.012	
	N	38	38

Dari tabel di atas, ditemukan bahwa ada hubungan antara peran pengasuhan ayah dan kemampuan penyesuaian diri anak pada penelitian ini dengan $r=0,402$. Dari nilai r dapat ditentukan kontribusi dari peran pengasuhan ayah terhadap kemampuan penyesuaian diri anak dengan menghitung $r^2 \times 100\% = 0,161 \times 100\% = 16,1\%$. Jadi dari hasil analisis ditemukan bahwa peran pengasuhan ayah memiliki kontribusi sebesar 16,1% pada kemampuan penyesuaian diri anak.

Sunarto (Fitria, 2016) menyatakan bahwa salah satu faktor penentu dalam penyesuaian diri adalah kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dalam hal ini dapat dilihat dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa aspek memenuhi kebutuhan seperti menyediakan kebutuhan dasar bagi anak dan menerima

tanggungjawab secara finansial untuk anak menjadi aspek yang paling dilakukan dengan baik oleh para subjek. Sedangkan aspek dukungan pada ibu (*mother support*), seperti memberikan dukungan emosional pada pasangan, menyatakan pasangan adalah orang yang spesial, dan bekerjasama dengan pasangan menjadi aspek kedua paling baik yang dilakukan oleh subjek. Untuk penyesuaian diri anak, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek afektif emosional dari penyesuaian diri seperti adanya rasa aman, kepercayaan diri, semangat dan keberanian merupakan aspek perilaku yang paling menonjol dari anak subjek. Hal ini diikuti dengan aspek perkembangan intelektual seperti kemampuan memahami diri sendiri, kemampuan memahami orang lain, dan kemampuan berkomunikasi.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa para ayah yang terlibat dalam pengasuhan memiliki anak yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang cukup baik. Terlihat dari penelitian ini, terdapat 78,95% ayah yang memiliki keterlibatan pada kategori sedang dan tinggi dalam pengasuhan, dan terdapat 86,84% dari subjek yang memiliki anak dengan kemampuan penyesuaian diri pada kategori sedang dan tinggi.

Ayah yang memiliki keterlibatan yang tinggi dalam pengasuhan mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri pada anak usia dini ((Nurhani & Putri, 2020). Hal ini tercermin dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, ayah yang memiliki keterlibatan yang cukup tinggi dalam pengasuhan akan memberikan dampak pada kemampuan penyesuaian diri anak-anak mereka. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Allen dan Daly (2007), yang menyatakan bahwa anak yang memiliki ayah yang terlibat dengan pengasuhan yang baik, memiliki rasa toleransi, lebih mampu bertahan saat mengalami tekanan, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru. Mereka pun lebih mudah bekerjasama dengan orang lain dan lebih mudah beradaptasi dengan hal baru.

Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19. Di masa pandemi ini dunia kerja melakukan penyesuaian dengan menerapkan kebijakan *work from home* bagi karyawan

swasta dan Aparatur Sipil Negara (ASN). Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang cukup berkontribusi pada nilai keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dikarenakan waktu yang dihabiskan subjek menjadi jauh lebih banyak di rumah dibandingkan sebelum masa pandemi.

SIMPULAN

Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dalam hal ini dapat dilihat dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa aspek memenuhi kebutuhan seperti menyediakan kebutuhan dasar bagi anak dan menerima tanggungjawab secara finansial untuk anak menjadi aspek yang paling dilakukan dengan baik oleh para subjek. Sedangkan aspek dukungan pada ibu (*mother support*), seperti memberikan dukungan emosional pada pasangan, menyatakan pasangan adalah orang yang spesial, dan bekerjasama dengan pasangan menjadi aspek kedua paling baik yang dilakukan oleh subjek. Untuk penyesuaian diri anak, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek afektif emosional dari penyesuaian diri seperti adanya rasa aman, kepercayaan diri, semangat dan keberanian merupakan aspek perilaku yang paling menonjol dari anak subjek. Hal ini diikuti dengan aspek perkembangan intelektual seperti kemampuan memahami diri sendiri, kemampuan memahami orang lain, dan kemampuan berkomunikasi.

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan hubungan yang signifikan antara peran pengasuhan ayah dan kemampuan penyesuaian diri anak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya korelasi antara kedua variabel dengan kontribusi peran pengasuhan ayah sebesar 16,1% pada kemampuan penyesuaian diri anak. Semakin tinggi peran pengasuhan ayah, maka akan semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri anak. Namun demikian, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri pada anak usia dini. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain untuk mengetahui hal-hal yang berkontribusi pada kemampuan penyesuaian diri anak. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas cakupan subjek dari berbagai latar belakang budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). The Effects of Father Involvement : An Updated Summary of the Evidence. *Work* (Vol. 7, Issue May). http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Effects+of+Father+Involvement:+An+Updated+Research+Summary+of+the+Evidence#1%5Cnhttp://www.fira.ca/cms/documents/29/Effects_of_Father_Involvement.pdf
- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menuju Coparenting* (1st ed.). Surabaya: Citra Media.
- Andriyani, J. (2016). Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. *Al-Bayan*, 22(34), 39–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v22i34.878>
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) di JABODETABEK. *Intuisi*, 11(1), 37–44. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i1.20115>
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2001). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Clarabella, S. J., Hardjono, & Setyanto, A. T. (2015). Hubungan Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Hardiness pada Remaja yang Mengalami Residential mobility di Keluarga Militer. *Jurnal Ilmu Kedokteran*, 7(1), 96–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.13057/wacana.v7i1.79>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications Inc.
- Fitria, L. (2016). Hubungan Antara Pengasuhan Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Peraturan Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konsling*, 2(1), 1–7. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/60>
- Fox, S. E., Levitt, P., & Nelson, C. A. (2011). How the Timing and Quality of Early Experiences Influence the Development of Brain Architecture. *Child Development*, 81(1), 28–40. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2009.01380.x>
- Hawkins, A., Bradford, K., Palkovitz, R., Christiansen, S., Day, R., & Call, V. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>

- Hawkins, A. J., & Palkovitz, R. (2016). Beyond Ticks and Clicks: The Need for More Diverse and Broader Conceptualizations and Measures of Father Involvement: *Http://Dx.Doi.Org/10.3149/Jms.0801.11*, 8(1), 11–32. <https://doi.org/10.3149/JMS.0801.11>
- Lamb, M. E. (2000). The history of research on father involvement: An overview. *Marriage and Family Review*, 29(2–3), 23–42. https://doi.org/10.1300/J002v29n02_03
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development, 5th Edition* | Wiley (5th ed.). John Wiley & Sons, Ltd.
- Mubarok, A. F. (2012). Penyesuaian Diri Para Pendatang Di Lingkungan Baru. *Journal of Sosial and Industrial Psychology*, 1(1), 21–27. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2689>
- Nurhani, S., & Atika Putri, A. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia 4-6 tahun. *Atfāluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v3i1.1654>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 76 (2014). <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>
- Prakosa, H. (1998). Penyusunan Skala Psikologi : Analisis Item pada Skala Summated Rating. *Anima: Media Psikologi Indonesia*, 14(53).
- Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/4809
- Susanti, A., & Widuri, E. (2013). Penyesuaian Diri Pada Anak Taman Kanak-Kanak. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1), 16–30. <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/2998/1739>